

PENGUJIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD HEXAGON MODEL

Dilan Purnama¹, Galuh Mutiarani², Mahasti Yuanita³, dan Jurica Lucyanda^{4*}

^{1 2 3 4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie,
Jakarta, Indonesia

E-mail⁴: jurica.lucyanda@bakrie.ac.id*

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud hexagon theory* yang terdiri dari enam elemen yaitu tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Enam elemen tersebut diukur melalui variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors*, *Frequent Number of CEO'S Pictures*, dan *state-owned enterprises*. Adanya *mixed results* dan fenomena mengenai kecurangan laporan keuangan, serta masih terbatasnya penelitian menggunakan *fraud hexagon theory* khusus nya di Indonesia mendorong penelitian ini dilakukan dengan menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang menghasilkan ukuran sampel sebanyak 255 sampel. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO'S pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *financial stability* dan *state-owned enterprise* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Change of directors*, *Change of auditor*, *Financial stability*, *Fraud hexagon theory*, *Frequent number of CEO'S pictures*, *Ineffective monitoring*, Kecurangan Laporan Keuangan, *State-owned enterprises*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze fraudulent financial statements using fraud hexagon theory which consists of six elements are stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego. These elements are measured with financial stability, ineffective monitoring, change of auditor, change of directors, Frequent Number of CEO'S Pictures, and state-owned enterprises. The existence of mixed results and the phenomena regarding fraudulent financial statements, as well as the limited research using the fraud hexagon theory specifically in Indonesia, prompted this research to be carried out by investigating the factors that influence financial statement fraud. The population of this research is the manufacture sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2020. The sampling technique used a purposive sampling method. Based on these methods a sample size of 255 is obtained. The data analysis method uses logistic regression analysis. The results showed that the variables of financial stability, ineffective monitoring, change of directors, and frequent number of CEO'S pictures had no effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, the financial stability and state-owned enterprise variable has a positive effect on fraudulent financial statements.

Keywords: Change of directors, Change of auditor, Financial stability, Fraud hexagon theory, Frequent number of CEO'S pictures, Ineffective monitoring, Fraudulent Financial Statement, State-owned enterprises.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi bagi manajer kepada stakeholder untuk menyampaikan kondisi finansial dan menunjukkan kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi. Tujuan dari Informasi pada laporan agar dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna untuk membuat keputusan ekonomi. Para

pengguna informasi keuangan tersebut meliputi: pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah.

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi banyak kalangan pengguna laporan keuangan

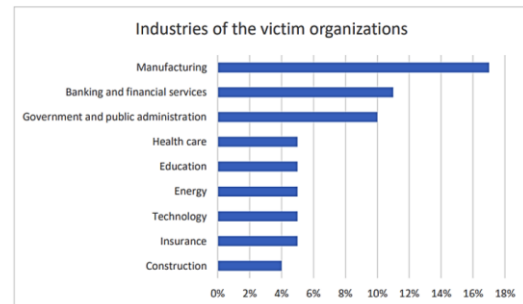
untuk melakukan keputusan ekonomi. Tidak jarang pihak manajemen melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan supaya kinerja perusahaan terlihat maksimal di mata pengguna. Salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh pihak manajemen ialah manipulasi, yaitu dengan melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan (Mariana, 2013).

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*. *Fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok secara sengaja yang berdampak pada laporan keuangan dan dapat mengakibatkan kerugian bagi entitas atau pihak lain (Widyaswari, Yuniarta, dan Sujana, 2017). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2016) *fraud* dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Bentuk *fraud* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *fraud* dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*), praktik kecurangan laporan keuangan menunjukkan kenaikan dan memiliki kerugian terbesar yang berdampak pada keuangan perusahaan

dibandingkan dengan dua jenis *fraud* lainnya.

Adapun manipulasi dari laporan keuangan yang sering dilakukan oleh manajemen untuk solusi jangka pendek yaitu manajemen laba (*earning management*) sebagai tujuan mempertahankan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan (Septriyani dan Handayani, 2018).

Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada sektor manufaktur di atas sesuai dengan survey yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2018.



Gambar 1 Industries of the victim organizations

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2018

Seiring dengan berjalannya waktu, teori dalam pendeteksian *fraud* mengalami perkembangan. Pengembangan teori *fraud* pertama kali dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan nama *fraud diamond*

theory. Teori *fraud triangle* dikembangkan menjadi *fraud diamond theory*, pada teori *fraud diamond* satu elemen kualitatif yang ditambahkan dan diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu elemen kapabilitas (*capability*).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vousinas (2019), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Agusputri dan Sofie (2019), Faradiza (2018) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan *mixed results* atau hasil yang tidak konsisten. Adanya hasil yang tidak konsisten tersebut menunjukkan *gap* empiris, selain itu masih terbatasnya penelitian menggunakan model *fraud hexagon* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga penelitian ini menarik dan perlu untuk diteliti.

Dari latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan judul **“Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian *Fraud Hexagon Model*”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak kerjasama dari pemegang saham (principal) untuk mempekerjakan dan mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan dengan pihak manajemen (agent). Manajemen atau agent sebagai pihak yang diberi kontrak wajib mempertanggungjawabkan semua pekerjaan dan wewenangnya kepada pemegang saham atau principal (Jensen dan Meckling, 1976).

Eisenhardt (1989) menjelaskan tentang tiga asumsi dasar sifat manusia untuk menjelaskan teori agensi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi.

Definisi Konsep dan Review Penelitian Sebelumnya

Fraud

Widyaswari et al., (2017) mendefinisikan fraud merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok secara sengaja yang berdampak pada laporan keuangan dan dapat mengakibatkan kerugian bagi entitas atau pihak lain. Secara hukum suatu Tindakan dapat dikatakan fraud apabila hal tersebut merupakan;

pengungkapan atau pernyataan palsu, sebuah fakta material yang mendorong seseorang untuk melakukan dan berniat untuk menipu (Romney dan Steinbart, 2012).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Dalnial et al., (2014) kecurangan laporan keuangan atau Fraudulent Financial Statement adalah tindakan penipuan dengan sengaja yang dilakukan oleh manajemen dengan cara penyesatan laporan keuangan sehingga dapat merugikan pihak investor dan kreditur. Selain itu, kecurangan laporan keuangan digambarkan sebagai skema yang telah dirancang untuk menipu dengan dokumen-dokumen yang fiktif dan representasi (Oktarigusta, 2017).

Kecurangan laporan keuangan terbagi menjadi dua bentuk yaitu financial dan non financial. Fraud financial merupakan fraud yang berupa salah saji (misstatements pada overstatements ataupun understatements) dalam penyusunan laporan keuangan. Sedangkan fraud non financial merupakan fraud dalam menyusun laporan non keuangan berupa penyampaian laporan non keuangan secara menyesatkan, biasanya lebih bagus dari keadaan yang sesungguhnya

dan sering kali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan. Hal ini dapat tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan ekstern ataupun intern (Theodorus, 2018).

Beneish M-Score

M-Beneish adalah salah satu alat pengukuran untuk mengungkap penipuan keuangan. Variabel pada model ini dari data dalam laporan keuangan perusahaan, dan setelah dihitung *M-Score* dapat menggambarkan sejauh mana pendapatan telah dimanipulasi. Seperti yang dijelaskan di atas, pada model *M-Beneish* perusahaan memiliki indikasi melakukan *fraud* jika nilai *M-Score* lebih dari -2.22, sebaliknya perusahaan tidak memiliki indikasi melakukan *fraud* jika nilai *M-Score* kurang dari -2.22.

Fraud Hexagon

Pada penelitian teori *fraud triangle* dijelaskan tiga faktor atau komponen *fraud*, yaitu:

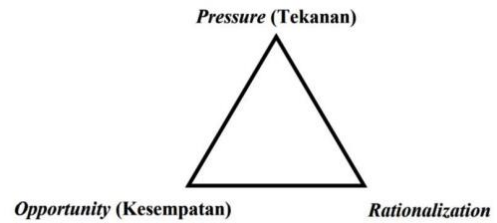
1. *Pressure* (Tekanan) Tekanan dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Tekanan dapat berupa bermacam-macam seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Kebutuhan ini sering dianggap sebagai kebutuhan yang

tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya *fraud* (Novitasari dan Chariri, 2018)

2. *Opportunity* (Peluang) Menurut Novitasari dan Chariri (2018), adanya peluang dapat memungkinkan terjadinya *fraud*. Peluang (*opportunity*) adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan *fraud* (Arens et al., 2012). Peluang tercipta sebab adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, maupun penyalahgunaan posisi atau otoritas.

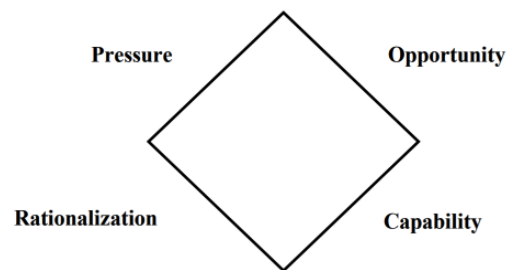
3. *Rationalizations* (Rasionalisasi) Romney dan Steinbart (2012) mendefinisikan *Rationalizations* merupakan membenaran/justifikasi pelaku melakukan *fraud* dan tindakan yang dilakukan tersebut dianggap hal yang wajar. Rasionalisasi menyebabkan pelaku *fraud* mencari membenaran atas perbuatannya.

Ketiga faktor kecurangan (*fraud*) oleh Cressey yang telah diuraikan diatas digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2 Fraud Triangle

Teori fraud selalu mengalami perkembangan. Pengembangan pada fraud triangle dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang dikenal dengan teori fraud diamond. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa fraud diamond menambahkan satu komponen sebagai komponen keempat setelah pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi) yang dipercaya berpengaruh dalam mendeteksi fraud, yaitu capability (kemampuan).



Gambar 3 Fraud Diamond

Perkembangan teori kecurangan selanjutnya adalah teori fraud pentagon yang dikemukakan oleh Crowe (2011), fraud pentagon theory dikembangkan

dari fraud diamond theory dan fraud triangle theory. Pada teori fraud pentagon menambahkan dua komponen penting lainnya selain dari tiga komponen pada fraud triangle, yaitu arrogance dan competence. Jadi pada teori fraud pentagon terdapat lima komponen yaitu pressure (tekanan), rationalization (rasionalisasi), opportunity (peluang), arrogance (arogansi), dan competence (kompetensi).



Gambar 4 Fraud Pentagon

Teori terbaru mengenai fraud dikemukakan oleh Vousinas (2017) yang dinamakan fraud hexagon theory. Fraud hexagon adalah pengembangan dari teori fraud sebelumnya yaitu teori fraud pentagon yang dikemukakan oleh Crowe (2011), teori fraud diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dan teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Fraud hexagon terdiri dari enam

komponen yaitu stimulus (tekanan), capability (kemampuan), collusion (kolusi), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), dan ego.



Gambar 5 Fraud Hexagon

***Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)**

Financial stability atau stabilitas keuangan adalah keadaan perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangannya dalam keadaan stabil. Menurut Skousen et al., (2009) ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, situasi entitas dan industri yang beroperasi, tindakan kecurangan pada laporan keuangan dilakukan manajemen karena tekanan yang dihadapi. Saat stabilitas keuangan perusahaan terancam, manajer akan berusaha untuk mempertahankan stabilitas keuangan dengan berbagai cara agar tetap terlihat baik. Hal ini lah yang membuat *financial stability* merupakan salah satu variabel yang tepat untuk mengukur komponen stimulus atau

pressure (tekanan) pada suatu perusahaan.

Ineffective Monitoring

Untuk mengukur komponen *opportunity* atau kesempatan dapat menggunakan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* sendiri merupakan kondisi saat perusahaan memantau kinerjanya, tidak memiliki unit pengawas yang efektif sehingga memicu adanya tindakan *fraud* (Kusumawardhani, 2013). Dominasi manajemen oleh kelompok kecil atau individu, tidak efektifnya kontrol dari komite audit dan dewan direksi atas proses pelaporan keuangan, tidak adanya kontrol kompensasi dan pengendalian internal dan sejenisnya, hal-hal tersebut merupakan sebab terjadinya *ineffective monitoring*.

Change of Auditor (Pergantian Auditor)

Pergantian auditor di dalam perusahaan dapat dinilai sebagai penghilangan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan

(Skousen et al., 2009). Auditor merupakan pengawas penting yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh auditor. Pergantian auditor cenderung sering dilakukan oleh perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud*.

Change of Directors (Pergantian Direksi)

Pergantian direksi diyakini dapat menciptakan *stress period* yang berdampak terhadap semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Jadi dengan adanya perubahan direksi membuat manajemen membuka peluang lebih besar dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan ataupun melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu proksi pergantian direksi atau *change of directors* digunakan untuk mengukur komponen *competence*.

Frequent Number of CEO'S Picture (Banyaknya Jumlah Gambar CEO)

Menurut Tessa dan Harto (2016) menjelaskan bahwa tingkat arogansi atau

ego yang dimiliki CEO dapat diukur dengan banyaknya jumlah gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan suatu perusahaan. (CEO) sendiri adalah pemimpin dengan jabatan tertinggi dari suatu perusahaan. Gagasan tersebut diperkenalkan melalui penekanan peran CEO sebagai karakter utama dalam perusahaan dan pengamatan terhadap laporan tahunan perusahaan.

State-Owned Enterprise (BUMN)

State-owned enterprises atau perusahaan milik pemerintah merupakan perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) (Wahab, 2011).

Adanya hak dan hubungan istimewa yang dimiliki perusahaan BUMN, berpotensi untuk memanfaatkan kondisi ini dengan tidak melakukan tata kelola yang baik, kemungkinan terjadinya kolusi dan potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan yang tinggi.

Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2016), Tessa dan Harto (2016), Septriani dan Handyani (2018) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian Agusputri dan Sofie (2019), dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut.

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Mawarni (2016) dan Septriani dan Handyani (2018) mengemukakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), dan Agusputri dan Sofie (2019) menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil Faradiza dan Suyanto (2017) serta

Puspitadewi dan Sormin (2018) menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change of Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Faradiza dan Suyanto (2017), Putriasih (2016) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2016) menemukan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun penelitian Puspitadewi dan Sormin (2018) menemukan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: *Change of Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Directors* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Faradiza (2018) dan Faradiza dan Suyanto (2017) yang menemukan bahwa *change of directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil Agusputri dan Sofie (2019) menemukan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Change of Directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Frequent Number of CEO'S Pictures* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Tessa dan Harto (2016) yang menemukan bahwa *Frequent Number of CEO'S Pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil Agusputri dan Sofie (2019) dan Akbar (2017) menemukan bahwa *Frequent Number of CEO'S Pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut: H₅: *Frequent Number of CEO'S Pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: *State-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan.

Pengaruh *State-Owned Enterprise* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Kusumosari (2020) yang menemukan bahwa berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut Tabel 3.1 menjelaskan kriteria pemilihan sampel berdasarkan populasi yang telah ditentukan.

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
Populasi		
	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020	805
Kriteria		
1	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama 2016-2020	(190)
2	Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (dalam rupiah) secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2016-2020.	(360)
	Total sampel yang memenuhi kriteria selama periode 2016- 2020.	255

Sumber: www.idx.co.id

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Data-Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan tahun 2016-2020 pada situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan *archival method* yang berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik sendiri adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FFS = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

FFS = Kecurangan Laporan Keuangan

a = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

X_1 = *Financial Stability*

X_2 = *Ineffective monitoring*

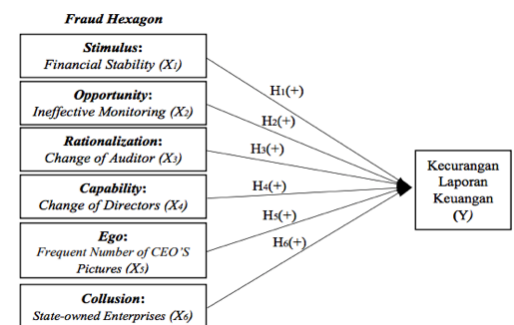
X_4 = *Change of Directors*

X_5 = *Frequent Number of CEO'S Pictures*

X_6 = *State-owned Enterprises*

e = *Error*

Model Penelitian



Gambar 6 Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *financial stability*

tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *financial stability* tidak menentukan ada tidaknya kecurangan laporan keuangan.

Tidak berpengaruhnya *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan karena perusahaan menunjukkan stabilitas keuangannya merata dengan pertumbuhan aset yang stabil, bukan dengan penambahan aset yang signifikan.

Hasil penelitian ini gagal menjelaskan Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa pihak prinsipal akan memberikan perintah dan wewenang kepada agen untuk menjalankan kinerjanya sesuai dengan keinginan dan harapan prinsipal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusputri dan Sofie (2019), dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *ineffective monitoring*

berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa efektif tidaknya pengawasan pada perusahaan tidak menentukan ada tidaknya kecurangan laporan keuangan.

Alasan yang dapat menjelaskan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pada prakteknya pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dan kendali pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini gagal menjelaskan Teori Agensi (Jensen dan Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa pihak prinsipal akan memberikan perintah dan wewenang kepada agen untuk menjalankan kinerjanya sesuai dengan keinginan dan harapan prinsipal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian hasil Faradiza dan Suyanto (2017) serta Puspitadewi dan Sormin (2018) menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel *change of auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *change of auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel *change of auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Agensi (Jensen dan Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa pihak prinsipal akan memberikan perintah dan wewenang kepada agen untuk menjalankan kinerjanya sesuai dengan keinginan dan harapan prinsipal.

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian Faradiza dan Suyanto (2017), Putriasih (2016) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Directors* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *change of directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan

keuangan. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dua alasan yang dapat menjelaskan *change of directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pertama dikarenakan pergantian dan perubahan jajaran dewan direksi diperlukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja manajemen. Adapun yang kedua karena hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh yang negatif, ada kemungkinan perusahaan yang jarang melakukan pergantian direksi cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini gagal menjelaskan Teori Agensi (Jensen dan Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa pihak prinsipal akan memberikan perintah dan wewenang kepada agen untuk menjalankan kinerjanya sesuai dengan keinginan dan harapan prinsipal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusputri dan Sofie (2019) menemukan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Alasan yang dapat menjelaskan tidak berpengaruhnya *frequent number of CEO's pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena munculnya foto pada laporan tahunan dapat terjadi karena inisiatif tim desain yang memasukan foto-foto CEO tersebut.

Hasil penelitian ini gagal menjelaskan Teori Agensi (Jensen dan Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa pihak prinsipal akan memberikan perintah dan wewenang kepada agen untuk menjalankan kinerjanya sesuai dengan keinginan dan harapan prinsipal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Agusputri dan Sofie (2019) dan Akbar (2017) yang menemukan bahwa *frequent number of CEO'S pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *State-owned Enterprises* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis keenam menyatakan bahwa variabel *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini ini mendukung Teori Agensi (Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan bahwa pihak prinsipal akan memberikan perintah dan wewenang kepada agen untuk menjalankan kinerjanya sesuai dengan keinginan dan harapan prinsipal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumosari (2020) yang menemukan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Pertama, *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *financial*

stability tidak menentukan ada tidaknya kecurangan laporan keuangan.

Kedua, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa efektif tidaknya pengawasan pada perusahaan tidak menentukan ada tidaknya kecurangan laporan keuangan. Alasan yang dapat menjelaskan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pada prakteknya penambahan atau penempatan anggota dewan komisaris independen kemungkinan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dari BEI.

Ketiga, *change of auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan yang cenderung sering melakukan pergantian auditor memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Keempat, *change of directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi adanya *change of directors* maka rendah kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Kelima, *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh

terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa sedikit banyaknya jumlah foto CEO pada laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keenam, *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan BUMN berkecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan perusahaan yang bukan BUMN berkecenderungan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu: Pertama, penelitian ini menggunakan 161 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian dan sampel yang diperoleh hanya sebanyak 51 perusahaan yang lolos dari kriteria yang sudah ditetapkan. Kedua Penelitian ini hanya memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 19,5%, yang diperoleh dari enam variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO'S pictures*, dan *state-owned enterprises*.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain di luar model penelitian ini, khusus nya pada variabel elemen *collusion (state-owned enterprise)*. Beberapa proksi yang dapat dicoba selain *state-owned enterprise* atau BUMN, contohnya seperti koneksi politik dari komisaris independen. Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, yang tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perluasan objek penelitian bertujuan agar hasil penelitian berikutnya lebih representatif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Daftar Pustaka

Agusputri, H., & Sofie. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon*. (14(2), 105-124 ed.).

Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>

Akbar, T. (2017). *The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia* (14(5 (December). ed.). International Journal of Business, Economics and Law.

Aprilia. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*. (8(2 ed.). Jurnal ASET (Akuntansi Riset. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>

- Arens, Elder, & Beasley. (2012). *Auditing and Assurance Service an Integrated Approach* (14th ed.). England: Pearson Education Limited.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Global Study on Occupational Fraud and Abuse 2018*. (Report to The Nations ed., Vol. 1-80). Report to The Nations.
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation* (55(5), 24–36 ed.). *Financial Analysts Journal*.
<https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>.
- Cressey, D. R. (1953). *Others People Money, A Study in The social Psychology of Embezzlement* (1-30 ed.). Montclair: Patterson Smith.
- Crowe. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*.
- Eisanhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. (14(1), 57–74 ed.). The Academy of Management Review.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harvianto, B. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Switching)* (2(2) ed.). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial*. (3, 305–360 ed.). *Journal of Financial Economics*.
- Kusumawardhani, P. (2013). *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan*

yang Terdaftar di BEI. Jurnal
Universitas Negeri Surabaya.
Kusumosari, L. (2020). *Analisis*
Kecurangan Laporan Keuangan
Melalui Fraud Hexagon Pada

Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2018.
Under Graduates thesis, Unnes.

